



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* ”

---

### Penerapan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dalam Pengembangan Layanan Rehabilitasi Sosial Lansia di Lembaga Non-Pemerintah

Yudi Harianto Cipta Utama<sup>1</sup>, Sugeng Pujileksono<sup>2</sup>, Heru Dwi Herbowo<sup>3</sup>,  
Christine Lucia Mamuaya<sup>4</sup>, Mohammad Suud<sup>5</sup>, Ramadhan Indra Iswardhana<sup>6</sup>,  
Gladis Sagita Putri<sup>7</sup>, Roventi Sri Novalina Sinaga<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Wijaya Kusuma Surabaya

\*email korespondensi penulis: [yudiharianto@uwks.ac.id](mailto:yudiharianto@uwks.ac.id)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Griya Usia Lanjut (GUL) Santo Yosef Surabaya sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menghadapi tantangan dalam optimalisasi layanan rehabilitasi sosial akibat ketiadaan pekerja sosial profesional dan panduan praktik yang terstandarisasi. Kondisi ini menyebabkan layanan yang diberikan masih bersifat umum dan kurang optimal dalam memanfaatkan aset yang dimiliki lembaga maupun lansia. **Tujuan:** Pengabdian ini bertujuan menerapkan ilmu kesejahteraan sosial melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam mengembangkan layanan rehabilitasi sosial lansia di GUL Santo Yosef Surabaya. **Metode:** Metode ABCD diterapkan melalui tahapan *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* selama 12 bulan dengan melibatkan sinergitas dosen dan mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Partisipan meliputi 40 lansia penghuni, 8 tenaga pendukung, dan 3 mahasiswa pendamping. Fase *discovery* mengidentifikasi 7 kategori aset meliputi keterampilan lansia, fasilitas lembaga, jaringan institusional, dan dukungan yayasan. **Hasil:** Implementasi menghasilkan panduan praktik pekerja sosial untuk lansia, pelatihan tenaga pendukung, dan 4 program inovatif berbasis aset. Evaluasi menunjukkan peningkatan kualitas layanan sebesar 72% dan kepuasan lansia mencapai 83%. **Kesimpulan:** Pendekatan ABCD efektif mengembangkan layanan rehabilitasi sosial lansia yang profesional dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan aset internal dan eksternal lembaga.

**Kata Kunci:** *Asset Based Community Development*, Kesejahteraan Sosial, Lansia, Lembaga Non-Pemerintah, Rehabilitasi Sosial

### *Application of Social Welfare Science in Developing Social Rehabilitation Services for Elderly in Non-Governmental Organizations*

#### Abstract

**Background:** *Santo Yosef Elderly Home (GUL) Surabaya as a Social Welfare Institution for the Elderly faces challenges in optimizing social rehabilitation services due to the absence*



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

### **“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”**

of professional social workers and standardized practice guidelines. This condition causes services to remain general and less optimal in utilizing existing assets of both the institution and elderly residents. **Objective:** This community service aims to apply social welfare science through Asset Based Community Development (ABCD) approach in developing elderly social rehabilitation services at GUL Santo Yosef Surabaya. **Method:** ABCD method was implemented through discovery, dream, design, and destiny stages for 12 months involving synergy between lecturers and students of Social Welfare Study Program, Wijaya Kusuma University Surabaya. Participants included 40 elderly residents, 8 supporting staff, and 3 student assistants. Discovery phase identified 7 asset categories including elderly skills, institutional facilities, institutional networks, and foundation support. **Results:** Implementation produced social work practice guidelines for elderly, staff training, and 4 asset-based innovative programs. Evaluation showed 72% improvement in service quality and 83% elderly satisfaction. **Conclusion:** ABCD approach is effective in developing professional and sustainable elderly social rehabilitation services by optimizing internal and external institutional assets.

**Keywords:** Asset Based Community Development, Elderly, Non-Governmental Organization, Social Rehabilitation, Social Welfare

### **PENDAHULUAN**

Indonesia mengalami transisi demografi dengan proyeksi jumlah lansia mencapai 33,7 juta jiwa pada tahun 2025 dan 48 juta jiwa pada tahun 2035. Fenomena *aging population* ini menuntut pengembangan layanan rehabilitasi sosial yang komprehensif dan profesional. Namun, efektivitas layanan pekerja sosial di Indonesia masih belum maksimal, terbukti hanya 40% yang menjalankan enam tahapan pertolongan pekerjaan sosial secara utuh. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pekerja sosial profesional di lembaga pelayanan sosial lansia, dimana hasil survei Global Social Service Workforce Alliance bersama UNICEF tahun 2019 menemukan hanya 2% pekerja sosial memiliki akreditasi profesional dan 44% merupakan anggota asosiasi profesi.

Griya Usia Lanjut (GUL) Santo Yosef Surabaya merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di bawah naungan Yayasan Santo Yosef yang telah beroperasi memberikan pelayanan bagi lansia. Meskipun memiliki berbagai tenaga pendukung seperti caregiver, perawat, dokter, ahli gizi, petugas administrasi, dan psikolog, lembaga ini menghadapi dua permasalahan utama yaitu belum memiliki pekerja sosial profesional yang khusus menangani lansia serta ketiadaan panduan praktik pekerja sosial sebagai standar operasional pelayanan. Hal ini menyebabkan layanan sosial yang diberikan masih bersifat umum, belum terstandarisasi, dan cenderung mengabaikan potensi serta aset yang dimiliki oleh lansia maupun lembaga.

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Wijaya Kusuma Surabaya telah menjalin kerja sama dengan GUL Santo Yosef melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan kelembagaan dan Focus Group Discussion dengan pemangku kepentingan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menerapkan ilmu kesejahteraan sosial melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam mengembangkan layanan rehabilitasi sosial lansia di GUL Santo Yosef Surabaya melalui sinergitas antara dosen dan mahasiswa untuk menghasilkan layanan yang profesional, terstandarisasi, dan berkelanjutan.

#### **METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada identifikasi dan mobilisasi aset komunitas sebagai basis pengembangan layanan. Metode ABCD dipilih karena pendekatan ini mengutamakan kekuatan dan potensi yang ada, bukan semata fokus pada masalah dan defisit. Kegiatan dilaksanakan selama 12 bulan dari Januari hingga Desember 2025 di Griya Usia Lanjut Santo Yosef yang berlokasi di Jalan Raya Jelidro II Nomor 33A, Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur dengan jarak sekitar 15 kilometer dari kampus Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Tahapan pengabdian mengikuti siklus ABCD yang diintegrasikan dengan tahapan penyusunan panduan praktik pekerja sosial. Pertama, fase *Discovery* dilakukan melalui survei dan observasi langsung untuk mengidentifikasi aset individu lansia, aset asosiasi kelompok, aset institusi, aset fisik, dan aset ekonomi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan 40 lansia penghuni, 8 tenaga pendukung, Ketua Yayasan, dan Pengurus GUL, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas harian lansia. Analisis kesenjangan dilakukan dengan membandingkan praktik layanan yang ada dengan standar ideal pelayanan sosial lansia berdasarkan kajian literatur terhadap buku, jurnal, dan pedoman layanan lansia di LKS LU yang telah terakreditasi. Kedua, fase *Dream* dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk merumuskan visi ideal pengembangan layanan rehabilitasi sosial berbasis aset yang teridentifikasi. Ketiga, fase *Design* mencakup penyusunan panduan praktik pekerja sosial untuk lansia yang disesuaikan dengan standar pekerjaan sosial dan regulasi yang berlaku, dilanjutkan dengan validasi ahli dan uji coba penerapan di lapangan. Keempat, fase *Destiny* meliputi penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan workshop, sosialisasi panduan, implementasi program berbasis aset, serta supervisi dan evaluasi berkala.

Tim pengabdian terdiri dari 3 dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial sebagai fasilitator dengan kompetensi di bidang Pengembangan SDM, Manajemen dan Organisasi Pelayanan Sosial, serta Praktik Pekerjaan Sosial, didampingi oleh 3 mahasiswa sebagai asisten lapangan dengan tugas bidang humas, perlengkapan, dan publikasi. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program sangat tinggi, dimana Suster Marsi sebagai penanggung jawab GUL Santo Yosef beserta seluruh tenaga pendukung terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari FGD, pelatihan, hingga implementasi panduan. Evaluasi program dilakukan melalui pertemuan berkala dengan tenaga pendukung dan pemangku kepentingan minimal dua kali selama tahun pertama untuk menilai efektivitas panduan dalam meningkatkan kualitas layanan. Instrumen evaluasi meliputi kuesioner kepuasan layanan bagi lansia dan form penilaian kualitas layanan yang diisi oleh supervisor.

## **HASIL**

### **Prinsip dan Nilai Dasar Pekerjaan Sosial dalam Pelayanan Lansia**

Praktik pekerjaan sosial untuk lansia dilandasi oleh prinsip-prinsip fundamental yang menjunjung tinggi martabat manusia. Prinsip pertama adalah penghormatan terhadap hak asasi dan martabat lansia, yang mengakui bahwa setiap individu lanjut usia memiliki hak untuk hidup bermartabat, mandiri, dan dihargai tanpa diskriminasi usia. Prinsip kedua adalah self-determination, yang memberikan ruang bagi lansia untuk membuat keputusan sendiri tentang kehidupan mereka, dengan tetap mendapat dukungan dan informasi yang memadai. Ketiga, prinsip keadilan sosial menekankan bahwa setiap lansia berhak mendapat akses yang setara terhadap sumber daya dan layanan sosial.

Nilai-nilai profesional yang harus dipegang teguh meliputi empati, kesabaran, kejujuran, dan komitmen terhadap pemberdayaan. Pekerja sosial harus memandang lansia bukan sebagai objek yang lemah, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebijaksanaan, dan potensi untuk tetap berkontribusi pada masyarakat. Pendekatan berbasis kekuatan (strengths-based approach) menjadi paradigma utama, yang memfokuskan pada aset dan kemampuan yang dimiliki lansia daripada hanya defisit atau keterbatasan mereka.

### **Tahap Pendekatan Awal dan Engagement**

Tahap pendekatan awal merupakan fondasi krusial dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif. Pada fase ini, pekerja sosial perlu menciptakan suasana yang hangat, menerima, dan bebas dari penghakiman. Komunikasi yang dibangun harus disesuaikan dengan kondisi lansia, termasuk mempertimbangkan kemungkinan adanya gangguan pendengaran, penglihatan, atau kognitif.

#### *“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”*

Penggunaan bahasa yang sederhana, tempo bicara yang moderat, dan kontak mata yang tulus dapat membantu lansia merasa nyaman dan dihargai.

Engagement atau keterlibatan aktif lansia dimulai dengan membangun kepercayaan melalui konsistensi, reliabilitas, dan kepedulian yang tulus. Pekerja sosial perlu menunjukkan minat yang autentik terhadap cerita hidup lansia, mendengarkan secara aktif tanpa terburu-buru, dan memvalidasi perasaan serta pengalaman mereka. Pada tahap ini, penting untuk mengidentifikasi ekspektasi lansia terhadap bantuan yang akan diberikan, menjelaskan peran pekerja sosial secara transparan, dan membangun kesepakatan awal tentang tujuan pendampingan. Melibatkan keluarga atau caregiver dalam proses ini juga dapat memperkuat dukungan sosial yang diterima lansia.

#### **Asesmen Kebutuhan Lansia Berbasis Bio-Psiko-Sosial-Spiritual**

Asesmen komprehensif merupakan tahap diagnostik yang menyeluruh untuk memahami situasi lansia secara holistik. Dimensi biologis mencakup penilaian kondisi kesehatan fisik, penyakit kronis yang diderita, tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, status nutrisi, dan kebutuhan perawatan medis. Pekerja sosial perlu berkolaborasi dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kondisi fisik lansia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi fungsi sosial mereka.

Dimensi psikologis mengeksplorasi kesehatan mental lansia, termasuk gejala depresi, kecemasan, atau demensia yang sering dialami populasi lanjut usia. Asesmen juga mencakup evaluasi fungsi kognitif, kemampuan coping, riwayat trauma atau kehilangan, serta persepsi lansia tentang diri mereka sendiri dan masa depan. Pemahaman tentang bagaimana lansia memproses perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup mereka menjadi kunci dalam merancang intervensi yang tepat.

Dimensi sosial menilai jaringan dukungan sosial yang dimiliki lansia, kualitas relasi dengan keluarga dan masyarakat, tingkat isolasi sosial, akses terhadap sumber daya komunitas, serta kondisi ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. Faktor-faktor seperti status perkawinan, hubungan dengan anak dan cucu, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kondisi perumahan menjadi area penting yang perlu dieksplorasi. Sementara itu, dimensi spiritual mengkaji makna hidup, sistem kepercayaan, praktik keagamaan, dan bagaimana spiritualitas memberikan kekuatan atau tantangan bagi lansia dalam menghadapi fase kehidupan mereka saat ini.



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

### Kualitas Sumberdaya Manusia

**“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”**

#### **Perencanaan Intervensi Individual dan Kelompok**

Berdasarkan hasil asesmen, pekerja sosial bersama lansia merumuskan rencana intervensi yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu. Perencanaan intervensi individual berfokus pada kebutuhan unik setiap lansia, dengan mempertimbangkan preferensi, nilai budaya, dan kondisi spesifik mereka. Intervensi dapat meliputi konseling untuk mengatasi masalah emosional, case management untuk mengkoordinasikan berbagai layanan, advokasi untuk memastikan hak-hak lansia terpenuhi, serta edukasi tentang kesehatan dan kesejahteraan.

Intervensi kelompok menawarkan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi dengan sesama, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan. Program kelompok dapat berupa support group untuk lansia dengan kondisi tertentu seperti penyakit kronis atau kehilangan pasangan, kelompok terapi untuk meningkatkan kesehatan mental, atau kelompok aktivitas untuk mempertahankan fungsi kognitif dan fisik. Perencanaan kelompok harus mempertimbangkan komposisi anggota, frekuensi pertemuan, topik atau aktivitas yang relevan, serta metode fasilitasi yang partisipatif dan inklusif.

Dalam kedua bentuk intervensi, penting untuk menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang realistis. Tujuan harus dirumuskan bersama lansia untuk memastikan ownership dan motivasi mereka dalam proses perubahan. Rencana intervensi juga harus fleksibel dan dapat disesuaikan seiring dengan perubahan kebutuhan atau kondisi lansia. Identifikasi sumber daya yang diperlukan, baik internal maupun eksternal, serta pembagian peran antara pekerja sosial, lansia, keluarga, dan pihak lain yang terlibat, perlu dijabarkan dengan jelas.

#### **Implementasi Intervensi Sosial**

Fase implementasi adalah penerapan rencana intervensi dalam praktik nyata. Pekerja sosial melaksanakan berbagai strategi intervensi yang telah disepakati dengan pendekatan yang profesional namun tetap manusiawi. Dalam intervensi individual, pekerja sosial dapat melakukan kunjungan rumah untuk memahami konteks kehidupan lansia secara langsung, memberikan konseling untuk membantu lansia mengatasi masalah emosional atau penyesuaian diri, serta menghubungkan lansia dengan layanan kesehatan, bantuan sosial, atau program komunitas yang relevan.

Teknik-teknik intervensi yang efektif untuk lansia meliputi *reminiscence therapy* yang mendorong lansia untuk mengingat dan bercerita tentang masa lalu mereka sebagai cara untuk meningkatkan harga diri dan identitas, *validation therapy* yang mengakui dan menghargai perasaan serta realitas lansia terutama





## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

### Kualitas Sumberdaya Manusia

#### **“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”**

mereka yang mengalami demensia, serta *problem-solving therapy* yang membantu lansia mengembangkan keterampilan mengatasi masalah praktis sehari-hari. Pekerja sosial juga dapat memfasilitasi *family conferencing* untuk meningkatkan komunikasi dan dukungan keluarga terhadap lansia.

Dalam konteks kelompok, implementasi mencakup fasilitasi diskusi yang inklusif, memastikan setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, serta menciptakan norma kelompok yang saling menghormati dan mendukung. Aktivitas kelompok dapat mencakup terapi okupasi, senam lansia, pelatihan keterampilan, atau kegiatan rekreasi yang dirancang untuk meningkatkan fungsi fisik, kognitif, dan sosial. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi antar anggota, memediasi konflik jika terjadi, dan membantu kelompok mencapai tujuan bersama.

#### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring berkelanjutan diperlukan untuk memantau perkembangan lansia dan efektivitas intervensi yang dilakukan. Pekerja sosial secara reguler menilai apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai, mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang muncul, serta menangkap perubahan dalam kondisi atau kebutuhan lansia. Dokumentasi yang sistematis tentang setiap pertemuan, intervensi yang dilakukan, respons lansia, dan perubahan yang terjadi menjadi bukti penting untuk proses monitoring ini.

Evaluasi dilakukan secara periodik untuk menilai *outcome* atau hasil dari intervensi. Evaluasi dapat menggunakan berbagai instrumen pengukuran standar seperti skala depresi geriatrik, indeks aktivitas sehari-hari, atau skala kualitas hidup lansia, disesuaikan dengan tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Penting juga untuk menggali perspektif subjektif lansia tentang perubahan yang mereka rasakan, kepuasan mereka terhadap layanan, serta masukan untuk perbaikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada perubahan pada diri lansia, tetapi juga pada perubahan dalam sistem dukungan mereka seperti peningkatan kepedulian keluarga atau akses terhadap layanan komunitas.

Hasil evaluasi digunakan untuk membuat keputusan tentang kelanjutan, modifikasi, atau penghentian intervensi. Jika tujuan belum tercapai, pekerja sosial perlu menganalisis faktor-faktor penyebabnya dan merevisi strategi intervensi. Sebaliknya, jika tujuan telah tercapai, perencanaan untuk mempertahankan perubahan positif dan transisi menuju kemandirian lansia dapat dimulai. Proses evaluasi ini juga berkontribusi pada pengembangan profesional pekerja sosial dan peningkatan kualitas layanan secara keseluruhan.

### **Terminasi dan Rujukan**

Terminasi adalah fase penutupan hubungan profesional antara pekerja sosial dan lansia yang harus dilakukan dengan hati-hati dan terencana. Terminasi yang tepat waktu terjadi ketika tujuan intervensi telah tercapai, lansia telah mampu berfungsi secara mandiri atau dengan dukungan sistem yang ada, atau ketika lansia tidak lagi memerlukan layanan pekerjaan sosial. Proses terminasi harus dipersiapkan sejak awal pendampingan dan dikomunikasikan dengan jelas kepada lansia untuk menghindari perasaan ditinggalkan atau diabaikan.

Dalam tahap terminasi, pekerja sosial membantu lansia untuk merefleksikan perjalanan mereka, mengakui pencapaian dan perubahan positif yang telah terjadi, serta mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dapat mereka andalkan ke depan. Konsolidasi pembelajaran dan keterampilan yang telah dikembangkan selama pendampingan menjadi fokus penting. Pekerja sosial juga perlu memberikan ruang bagi lansia untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang berakhirnya hubungan pendampingan, termasuk kemungkinan perasaan sedih atau cemas.

Rujukan dilakukan ketika lansia memerlukan layanan atau keahlian yang berada di luar kompetensi pekerja sosial atau kapasitas lembaga. Rujukan dapat dilakukan ke layanan kesehatan untuk penanganan medis yang lebih intensif, ke psikolog atau psikiater untuk masalah kesehatan mental yang kompleks, ke lembaga bantuan hukum untuk persoalan legal, atau ke program-program sosial pemerintah dan non-pemerintah yang relevan. Proses rujukan harus dilakukan dengan koordinasi yang baik, termasuk berbagi informasi yang diperlukan dengan persetujuan lansia, memfasilitasi akses ke layanan rujukan, dan melakukan follow-up untuk memastikan kontinuitas pelayanan.

### **PEMBAHASAN**

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan penyusunan panduan praktik pekerja sosial memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan layanan rehabilitasi sosial lansia yang profesional dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis aset lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis defisit dalam konteks pelayanan sosial lansia. Peningkatan kualitas layanan sebesar 24,1% dan kepuasan lansia mencapai 83% menunjukkan bahwa penerapan ilmu kesejahteraan sosial secara sistematis melalui panduan terstandar dapat mengoptimalkan layanan di lembaga non-pemerintah yang sebelumnya belum memiliki pekerja sosial profesional.





## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

### **“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”**

Fase *Discovery* dalam pendekatan ABCD terbukti efektif mengubah perspektif tenaga pendukung dari melihat lansia sebagai objek pasif yang membutuhkan bantuan menjadi subjek aktif yang memiliki aset dan potensi berharga. Identifikasi 7 kategori aset membuka wawasan bahwa GUL Santo Yosef sebenarnya memiliki modal sosial yang kuat namun belum termanfaatkan optimal. Hal ini sejalan dengan konsep Kretzmann dan McKnight tentang pentingnya asset mapping sebagai langkah awal pemberdayaan komunitas. Dalam konteks lansia, aset tidak hanya berupa ketrampilan teknis tetapi juga pengalaman hidup, kebijaksanaan, dan jejaring sosial yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan dukungan bagi sesama lansia maupun generasi muda.

Penyusunan Panduan Praktik Pekerja Sosial untuk Lansia menjawab permasalahan mendasar yaitu ketiadaan standar operasional dalam pelayanan sosial. Panduan yang disusun berdasarkan Permensos Nomor 7 Tahun 2022 tentang manajemen kasus ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi tenaga pendukung dalam menjalankan 6 tahapan pertolongan pekerjaan sosial: pendekatan awal, asesmen, perencanaan intervensi, intervensi, monitoring dan evaluasi, hingga terminasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan hanya 40% pekerja sosial yang menjalankan tahapan ini secara utuh, namun hasil evaluasi program ini menunjukkan 87,5% tenaga pendukung mampu menerapkan tahapan dengan baik setelah menggunakan panduan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa panduan praktik yang kontekstual dan dilengkapi dengan formulir operasional dapat meningkatkan kapasitas tenaga non-profesional dalam memberikan layanan sosial yang berkualitas.

Sinergitas antara dosen dan mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Wijaya Kusuma Surabaya menjadi kekuatan utama keberhasilan program ini. Model kolaborasi ini mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara terintegrasi dimana dosen membawa kerangka teoretis dan metodologis, mahasiswa mendapat pembelajaran *experiential learning*, dan masyarakat memperoleh manfaat nyata. Keterlibatan mahasiswa sebagai asisten lapangan dengan tugas spesifik (humas, perlengkapan, publikasi) memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam implementasi pekerjaan sosial di lembaga pelayanan sosial. Hal ini sekaligus menjadi strategi pengembangan kurikulum berbasis praktik yang responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Empat program inovatif berbasis aset yang dikembangkan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya efektif secara sosial tetapi juga ekonomi. Kelas Produktif Kerajinan Tangan dan Taman Terapi menghasilkan nilai ekonomi, mengurangi ketergantungan lembaga pada donasi eksternal. Lebih penting dari aspek ekonomi adalah dampak psikososial, dimana lansia mengalami peningkatan

#### **“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”**

harga diri, kebanggaan, dan perasaan masih berguna bagi orang lain. Program *Wisdom Sharing Session* menciptakan dimensi baru dalam pelayanan lansia dengan mengubah lansia dari penerima layanan menjadi pemberi kontribusi bagi komunitas melalui berbagi pengalaman hidup. Konsep ini sejalan dengan teori *successful aging* yang menekankan pentingnya produktivitas dan kontribusi sosial dalam mencapai kesejahteraan di usia lanjut.

Tantangan yang dihadapi selama implementasi mencakup resistensi awal dari beberapa tenaga pendukung yang merasa terbebani dengan prosedur baru dan dokumentasi yang lebih sistematis. Hal ini diatasi melalui pendampingan intensif dan penyederhanaan format formulir tanpa mengurangi substansi. Keterbatasan jumlah pekerja sosial profesional yang merupakan masalah struktural di Indonesia diatasi melalui strategi *capacity building* tenaga pendukung *existing* dengan panduan yang jelas. Fluktuasi kondisi kesehatan lansia kadang menghambat partisipasi dalam program, sehingga desain program dibuat fleksibel dengan berbagai pilihan aktivitas sesuai kemampuan fisik masing-masing lansia.

Keberlanjutan program dijamin melalui beberapa mekanisme. Pertama, pembentukan tim internal lembaga yang telah terlatih dan mampu melanjutkan program secara mandiri. Kedua, pendaftaran panduan sebagai HKI memberikan legitimasi dan dapat menjadi rujukan bagi LKS LU lain. Ketiga, publikasi hasil di jurnal ilmiah memungkinkan diseminasi model ini ke lembaga sejenis. Keempat, kerja sama berkelanjutan antara GUL Santo Yosef dengan Program Studi Kesejahteraan Sosial UWKS melalui mekanisme supervisi berkala dan program praktik mahasiswa. Implikasi teoretis dari pengabdian ini memperkaya diskursus tentang penerapan pendekatan ABCD dalam konteks lembaga formal pelayanan sosial, yang selama ini lebih banyak diterapkan dalam *community development* skala komunitas. Secara praktis, model ini dapat diadopsi oleh LKS LU lain dengan penyesuaian kontekstual, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan kesejahteraan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan.

#### **KESIMPULAN**

Panduan praktik pekerja sosial untuk lansia ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, profesional, dan berorientasi pada pemberdayaan. Setiap tahap dalam proses pekerjaan sosial, mulai dari *engagement* hingga terminasi, memerlukan kompetensi, sensitivitas, dan komitmen yang tinggi dari pekerja sosial. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, implementasi panduan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan bagi lansia, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

### **“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”**

terhadap kesejahteraan populasi lanjut usia. Kolaborasi antara pekerja sosial, keluarga, komunitas, dan berbagai sektor layanan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan kehidupan yang bermartabat bagi para lansia di Indonesia. Sinergitas antara dosen dan mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Wijaya Kusuma Surabaya terbukti menjadi model kolaborasi akademik-komunitas yang efektif dalam mengimplementasikan ilmu kesejahteraan sosial untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus memberikan pembelajaran *experiential* bagi mahasiswa. Implikasi ke depan, model pengembangan layanan berbasis ABCD dan panduan praktik yang telah didaftarkan sebagai HKI dapat direplikasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia lainnya dengan penyesuaian kontekstual, serta menjadi rujukan dalam pengembangan standar operasional pelayanan sosial lansia di Indonesia yang lebih profesional, terstandar, dan berbasis pemberdayaan aset komunitas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025. Apresiasi mendalam kepada Suster Marsi sebagai penanggung jawab dan seluruh pengurus Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya atas keterbukaan dan kolaborasi yang sangat baik selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus kepada 40 lansia penghuni GUL Santo Yosef yang telah bersedia berbagi pengalaman, potensi, dan berpartisipasi aktif dalam seluruh program. Terima kasih kepada Ramadhan Indra Iswardhana, Gladis Sagita Putri, dan Roventi Sri Novalina Sinaga sebagai mahasiswa pendamping yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi. Terima kasih kepada para narasumber ahli dan validator yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan panduan praktik pekerja sosial untuk lansia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Global Social Service Workforce Alliance & UNICEF. (2019). *Survei pekerja sosial Indonesia: Tantangan dan peluang pengembangan profesi*. UNICEF Indonesia.
- Handoyo, T. (2024). Demografi lansia Indonesia: Tren dan tantangan. *Jurnal Kependudukan*, 22(1), 30-45.
- Herbowo, H. D. (2019). Tanggapan anak asuh terhadap pelayanan sosial di PSAA Budhi Bakti Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 183-202.



## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV**

### **Kualitas Sumberdaya Manusia**

#### ***“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”***

- Herbowo, H. D., Utama, Y. H. C., & Mamuaya, C. L. (2024). Pelatihan dan pendampingan warga desa tentang asesmen daya dukung sumber daya manusia di Desa Wonokerto Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *BERDAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 30-38.
- Hooyman, N. R., & Kiyak, H. A. (2018). *Social gerontology: A multidisciplinary perspective* (10th ed.). Pearson Education.
- Juwita, R. (2022). Kesejahteraan lansia dalam perspektif sosial dan psikologis. *Jurnal Gerontologi Indonesia*, 8(2), 112-128.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (2013). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2015). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 15(5), 474-486.
- Mutiara, S. (2021). Lansia terlantar dan strategi intervensi sosial berbasis komunitas. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 245-262.
- Payne, M. (2019). *Modern social work theory* (5th ed.). Oxford University Press.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Manajemen Kasus dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Ranzijn, R. (2018). Active ageing: Another way to oppress marginalized and disadvantaged elders? *Journal of Health Psychology*, 15(5), 716-723.
- Saleebey, D. (2016). *The strengths perspective in social work practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Situmorang, H. (2020). Efektivitas layanan pekerja sosial di Indonesia: Evaluasi implementasi kebijakan. *Jurnal Pekerjaan Sosial Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Widodo, T. (2019). Dilema etik dalam praktik pekerjaan sosial di camp assessment. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 17(2), 120-134.
- World Health Organization. (2018). *Ageing and health: Key facts*. WHO Press.